

**PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI CERPEN “CERMIN WAKTU”  
KARYA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 2011  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Oleh

Afifah<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup>, dan Emidar<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email : [ummiafifah488@gmail.com](mailto:ummiafifah488@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the type of language style based on sentence structure and based on whether or not the meaning and function of the language style contained in the anthology of the “Cermin Waktu” short story by Indonesian Language and Literature Education Students 2011 Faculty of Language and Art, State University of Padang. The method used is descriptive. The approach in this research is the stylistic. Based on the research conducted the type of language style based on sentence structure found 4 types of language style, namely climax, anticlimax, repetition, and antithesis. The type of language style is based on whether or not direct meaning is of two kinds, namely rhetorical and the style of figurative language. The rhetorical style of the language is found in 7 types of language styles, namely apostrophes, asindenton, polisindenton, euphemism, pleonasm, rhetorical questions, and hyperbole. The figurative language style is found in 4 types of language styles, namely equality, metaphor, personification, and cynicism and sarcasm. The language style function contained in the anthology of the “Cermin Waktu” short story is found in 5 types of language style function, namely concreting 25 speeches, asserting 88 utterances, beautifying 24 speeches, smoothing 2 speeches, and insinuating 4 speeches.*

**Kata Kunci:** Gaya bahasa, Fungsi, Jenis

**A. Pendahuluan**

Cerpen merupakan karya sastra dalam bentuk prosa naratif fiktif yang biasanya hanya membahas satu fragmen dalam kehidupan manusia. Keringkasan dan kepadatannya dalam menyuguhkan cerita tidak membuat pembaca menghabiskan waktu yang lama untuk membacanya. Cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Pesan yang disampaikan pengarangnya akan dengan mudah diserap pembaca. Dalam cerpen setiap pengarang tentunya memiliki gaya bahasa masing-masing.

Thahar (2008:1) mengatakan bahwa cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Menurut Ishawari (2015) gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk menggambarkan bahasa yang terdapat dalam karya sastra secara santun dan jelas. Menurut Lalanissa (2017) gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain.

Antologi cerpen “Cermin Waktu” merupakan antologi cerpen tugas akhir mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Reguler A 2011 Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang dalam mata kuliah Menulis Kreatif yang dibina oleh Prof. Harris Effendi Thahar, M.Pd. Jumlah halaman dari antologi ini sebanyak 216 halaman. Cerpen yang ada di dalamnya cukup bervariasi, ada yang kisah perjuangan, percintaan, dan persahabatan. Warna kulit luar antologi cerpen tersebut berwarna kuning dan hijau toska yang telah dimodifikasikan.

Gambar yang terdapat di kulit luar terlihat abstrak, namun peneliti melihat gambar kulit luarnya semacam tumpukan lembar-lembar kertas dalam sebuah ruang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Reguler A 2011 Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang menggunakan gaya bahasa dalam karya mereka. Ada beberapa cerpen yang telah dibaca sepintas tidak banyak menggunakan gaya bahasa dan ada juga beberapa yang sudah cukup menggunakan gaya bahasa. Penelitian ini mengupas dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh setiap mahasiswa dalam karya mereka. Peneliti bermaksud untuk meneliti gaya bahasa serta fungsinya yang terdapat dalam setiap cerpen. Penelitian ini penting karena gaya bahasa merupakan salah satu topik yang sangat perlu dikuasai siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Sejauh pengetahuan peneliti antologi cerpen "Cermin Waktu" belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa dalam cerpen berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna serta fungsi gaya bahasa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam antologi cerpen "Cermin Waktu" karya mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 2011 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Manfaatnya ada secara teoretis dan secara praktis, yaitu bisa dijadikan sebagai bahan acuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan gaya bahasa dalam karya sastra.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen *Cermin Waktu* ini merupakan penelitian kualitatif karena salah satu penelitian sastra. Penelitian sastra termasuk ke dalam golongan penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Syahrul, Tressyalina, dkk (2017:76) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrument kunci (*human instrument*). Selain itu, Mahsun (2012:257) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang data-datanya berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam tiap cerpen karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Reguler A 2011 Universitas Negeri Padang. Sumber data penelitian ini adalah teks tertulis, yaitu Antologi Cerpen "Cermin Waktu" Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Reguler A 2011 Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siswanto (2011:73) bahwa dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode deskriptif. Siswanto, 2011:56 menjelaskan "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya."

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan langkah-langkah berikut, (1) Membaca secara terperinci antologi cerpen "Cermin Waktu" dengan menandai kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa dengan menggunakan pena merah, (2) Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa sesuai teori, (3) Menentukan jenis setiap gaya bahasa yang terdapat pada antologi cerpen "Cermin Waktu", (4) Menentukan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam antologi cerpen "Cermin Waktu", (5) Menginventarisasi data dengan menggunakan format inventarisasi.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) mendeskripsikan data, (2) menganalisis data, dan (3) menarik kesimpulan.

### **C. Pembahasan**

Aspek yang dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna beserta fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam antologi cerpen "Cermin Waktu". Jadi aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian ini. Jenis gaya bahasa yang digunakan dalam tiap-tiap cerpen merupakan suatu unsur penting untuk menarik perhatian pembaca. Semakin banyak menggunakan gaya bahasa semakin menarik pula cerpen itu untuk dibaca.

Pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Gorys Keraf membagi jenis gaya bahasa jika dilihat dari segi bahasanya menjadi empat jenis, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Akan tetapi yang dibahas dalam penelitian ini hanya dua bagian, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan struktur kalimat Keraf membagi lima jenis gaya bahasa, yaitu (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) paralelisme, (4) repetisi, dan (5) antithesis. Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dirinci lagi menjadi 21 jenis gaya bahasa, yaitu (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) anastrof, (4) apoprosis/pretesis, (5) apostrof, (6) asindeton, (7) polisindeton, (8) kiasmus, (9) ellipsis, (10) eufemismus, (11) litotes, (12) hysteron proteron, (13) pleonasme dan tautology, (14) periphrasis, (15) prolepsis atauantisipasi, (16) erotesis atau pertanyaan retorik, (17) silepsis dan zeugma, (18) koreksio atau epanortosis, (19) hiperbola, (20) paradox, dan (21) oksimoron.

Gaya bahasa kiasan juga dibagi lagi menjadi 16 jenis gaya bahasa, yaitu, (1) persamaan atau simile, (2) metafora, (3) alegori, parabel, dan fabel, (4) personifikasi, (5) alusi, (6) eponim, (7) epitet, (8) sinekdoke, (9) metonimia, (10) antonomasia, (11) hipalase, (12) ironi, sinisme, dan sarkasme (13) satire, (14) enuendo, (15) antifrasis, dan (16) pun atau paronomasia.

Penggunaan gaya bahasa bukanlah hal yang tidak memiliki fungsi atau maksud. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manaf bahwa fungsi gaya bahasa dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) mengkonkretkan, (2) menegaskan, (3) memperindah, (4) menghaluskan, dan (5) menyindir. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Gorys Keraf, yakni gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dilihat dari bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang urutan-urutannya semakin penting, ada yang semakin mengendur, dan ada yang memiliki sama penting. Berdasarkan struktur kalimat tersebut, dalam penelitian ini ditemukan 4 jenis gaya bahasa, yaitu klimaks, antiklimaks, antithesis, dan repetisi.

Sesuai dengan teori Gorys Keraf bahwa gaya bahasa klimaks semakin ke ujung semakin meningkat kepentingan dari gagasan kalimat tersebut. Pada penelitian ini ditemukan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf tersebut. Berikut contoh gaya bahasa klimaks yang ditemukan dalam antologi cerpen "Cermin Waktu".

***Hari demi hari, minggu demi minggu, dan bahkan tahun demi tahun kami bersama.***  
***(C3. Hal. 22)***

Penggalan cerpen tersebut merupakan contoh gaya bahasa klimaks sesuai dengan teori Gorys Keraf karena tingkat kepentingan gagasan yang ingin disampaikan pengarang semakin meningkat. Namun demikian meski ada persamaan antara teori yang dikemukakan oleh Keraf dengan temuan penelitian ada juga jenis gaya bahasa yang diungkapkan oleh Keraf tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang tidak ditemukan dalam penelitian ini ada satu, yaitu gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna bagian gaya bahasa retorik yang tidak ditemukan ada 14 jenis gaya bahasa, yaitu (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) anastrof, (4) apophrisis/pretesis, (5) kiasmus, (6) ellipsis, (7) litotes, (8) hysteron proteron, (9) periphrasis, (10) prolepsis atauantisipasi, (11) silepsis dan zeugma, (12) koreksio atau epanortosis, (13) paradoks, dan (14) oksimoron.

Gaya bahasa kiasan yang tidak ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 12 jenis gaya bahasa, yaitu (1) alegori, parabel, dan fabel, (2) alusi, (3) eponim, (4) epitet, (5) sinekdoke, (6) metonimia, (7) antonomasia, (8) hipalase, (9) satire, (10) enuendo, (11) antifrasis, dan (12) pun atau paronomasia. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil data sebagai berikut.

### **1. Jenis Gaya Bahasa yang Terdapat dalam Antologi Cerpen "Cermin Waktu" Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2011 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa antologi cerpen "Cermin Waktu" diwarnai dengan gaya bahasa yang bervariasi meskipun gaya bahasa yang digunakan masih tergolong rendah, karena masih banyak cerpen yang terdapat dalam antologi tersebut sangat sedikit mengandung gaya bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam antologi tersebut adalah gaya bahasa pertanyaan retorik yang berjumlah 22 tuturan, kemudian gaya bahasa metafora sebanyak 19 tuturan, dan gaya bahasa persamaan atau simile berjumlah 18 tuturan. Gaya bahasa yang ditemukan dalam antologi cerpen "Cermin Waktu" berjumlah 140 tuturan. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat berjumlah 33 tuturan, berdasarkan langsung tidaknya makna berjumlah 117 tuturan. Dengan rincian sebagai berikut.

Cerpen *pertama*, "Aku dan Kehidupanku" karya Daeng Tri Fahyuan menggunakan gaya bahasa 20 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa klimaks, asindenton, simile, pertanyaan retorik, repetisi, hiperbola, dan apostrof. Cerpen *kedua*, "Aku Mencintaimu Saat Kau Pergi" karya Umul Khaira menggunakan gaya bahasa 14 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa antithesis, polisindenton, metafora, retorik, dan apostrof. Cerpen *ketiga*, "Aurora" karya Syah Mhd Igavalevi S menggunakan gaya bahasa 8 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa antithesis, asindenton, repetisi, personifikasi, sinisme dan sarkasme.

Cerpen *keempat*, "Ayah yang Hilang" karya Septia Wulandari menggunakan gaya bahasa 9 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa repetisi, antithesis, repetisi, sinisme dan sarkasme, asindenton, dan metafora. Cerpen *kelima*, "Cermin Waktu" karya Poppy Nurul Aini menggunakan gaya bahasa 3 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa metafora, personifikasi, dan retorik. Cerpen *keenam*, "Cinta dalam Lukisan" karya Wimi Anggraini menggunakan gaya bahasa 1 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa sinisme dan sarkasme. Cerpen *ketujuh*, "Dengan Mata Ini" karya Muhammad Yusuf menggunakan gaya bahasa sebanyak 14 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa pleonasme, klimaks, eufemismus, sinisme dan sarkasme, retorik, metafora, dan repetisi. Cerpen *kedelapan*, "Hilang" karya Rahmat Fauzan menggunakan gaya bahasa sebanyak 3 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa klimaks, retorik, dan metafora. Cerpen *kesembilan*, "Indah Pada Waktunya" karya Rahmad Satriawan menggunakan gaya bahasa sebanyak 8 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa asindenton, apostrof, metafora, antithesis, sinisme dan sarkasme.

Cerpen *kesepuluh*, "Ingin Terulang Lagi" karya Dian Octaviani Fernida menggunakan gaya bahasa sebanyak 6 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa persamaan atau simile, hiperbola, dan antithesis. Cerpen *kesebelas*, "Kado Untukku" karya Suwita menggunakan gaya bahasa sebanyak 10 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa simile, repetisi, apostrof, personifikasi, asindenton, dan metafora. Cerpen *kedua belas*, "Ketika Cinta Tak Direstui" karya Mutia Trisna Putri menggunakan gaya bahasa sebanyak 4 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, apostrof, dan antithesis. Cerpen *ketiga belas*, "Habibie di Ranah Minang" karya Yusria Putra menggunakan gaya bahasa

sebanyak 2 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa simile dan asindenton. Cerpen *keempat belas*, "Kutunggu Dirimu di Kampus Ungu" karya Azizul Hakim menggunakan gaya bahasa sebanyak 18 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa simile, sinisme dan sarkasme, hiperbola, antithesis, pertanyaan retorik, metafora, dan klimaks.

Cerpen *kelima belas*, "Misi Rahasia" karya Dini Warisman menggunakan gaya bahasa sebanyak 3 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa personifikasi, antithesis, dan simile. Cerpen *keenam belas*, "Moge" karya indah Permatasari Suardi menggunakan gaya bahasa sebanyak 3 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa hiperbola dan metafora. Cerpen *ketujuh belas*, "Orang Tua" karya Kendri Satria Gusman menggunakan gaya bahasa sebanyak 15 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa antiklimaks, pertanyaan retorik, antithesis, eufemismus, persamaan atau simile, dan apostrof.

Cerpen *kedelapan belas*, "Sesalku Mencair" karya Susi Susanti menggunakan gaya bahasa sebanyak 7 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa pleonasmе, personifikasi, pertanyaan retorik, dan klimaks. Cerpen *kesembilan belas*, "Surat Misterius" karya Junita Sari menggunakan gaya bahasa sebanyak 1 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa simile atau persamaan. Cerpen *kedua puluh*, "Tukang Tambal" karya Manda Eliya Nasution menggunakan gaya bahasa sebanyak 10 tuturan. Dalam cerpen tersebut ditemukan gaya bahasa pleonasmе, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, antithesis, apostrof, dan hiperbola.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tiap cerpen, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa sangat berperan penting dalam sebuah cerpen. Semakin bervariasi gaya bahasa yang digunakan pengarang, semakin senang pula untuk dibaca. Jika pengarang menggunakan bahasa yang berulang-ulang, cerpen tersebut menjadi membosankan untuk dibaca. Oleh karena itu gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi orang yang ingin menulis karya sastra.

## **2. Fungsi Gaya Bahasa yang Terdapat dalam Antologi Cerpen "Cermin Waktu" Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2011 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**

Setiap gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang di dalam tulisannya mempunyai fungsi tertentu. Fungsi gaya bahasa sesuai dengan yang dikemukakan oleh Manaf terbagi menjadi lima macam, yaitu mengkonkretkan, menegaskan, memperindah, menghaluskan, dan menyindir. Berdasarkan hasil analisis data terbukti kelima fungsi gaya bahasa tersebut keberadaannya dalam antologi cerpen "Cermin Waktu".

Fungsi gaya bahasa yang paling banyak ditemui adalah fungsi menegaskan yang berjumlah 88 tuturan, kemudian mengkonkretkan yang berjumlah 25 tuturan, dan memperindah sebanyak 24 tuturan. Penggunaan gaya bahasa yang berfungsi untuk menegaskan yang terdapat dalam antologi cerpen "Cermin Waktu" mencerminkan bahwa para pengarang ingin menegaskan bahwa apa yang mereka sampaikan merupakan cerminan dari kehidupan realita.

Penggunaan gaya bahasa untuk mengkonkretkan yang digunakan pengarang mencerminkan bahwa pengarang ingin agar pembaca mengerti secara kongkret apa yang ingin disampaikannya. Kemudian gaya bahasa yang berfungsi untuk memperindah bertujuan agar pembaca merasa tidak bosan membaca karya tersebut. Dengan menggunakan bahasa yang indah untuk menyampaikan gagasan, pembaca semakin tertarik untuk membaca karya sastra tersebut. Selanjutnya gaya bahasa yang berfungsi untuk menghaluskan bertujuan agar apa yang disampaikan pengarang tidak menyinggung perasaan pembaca. Dengan menggunakan bahasa yang halus, walaupun yang ingin disampaikan pengarang terdengar kasar, namun jika disampaikan dengan bahasa yang halus pembaca jadi tidak tersinggung. Kemudian, gaya bahasa yang berfungsi untuk menyindir baik secara halus maupun secara kasar bertujuan agar apa yang disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca.

## **3. Hubungan Jenis Gaya Bahasa dengan Fungsi Gaya Bahasa**

Setelah dilakukan penelitian dengan teliti ternyata ditemukan ada hubungan antara jenis gaya bahasa dengan fungsi gaya bahasa tersebut. Contohnya jenis gaya bahasa repetisi,

hiperbola, pleonasme, apostrof, sarkasme cenderung memiliki fungsi untuk menegaskan. Gaya bahasa asindenton dan polisindenton cenderung memiliki fungsi untuk mengkongkretkan. Gaya bahasa personifikasi dan metafora cenderung memiliki fungsi untuk memperindah bahasa karya sastra tersebut. Gaya bahasa eufemismus cenderung berfungsi untuk menghaluskan agar tidak terdengar kasar. Gaya bahasa pertanyaan retorik sebagian besar berfungsi untuk menegaskan, namun ada juga yang berfungsi untuk menyindir. Gaya bahasa persamaan atau simile dan antithesis memiliki fungsi untuk menegaskan dan mengkongkretkan.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam antologi cerpen "Cermin Waktu" Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2011 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang terdapat 4 jenis gaya bahasa, yaitu (1) gaya bahasa klimaks terdapat 9 tuturan, (2) gaya bahasa antiklimaks terdapat 1 tuturan, (3) gaya bahasa repetisi terdapat 7 tuturan, (4) gaya bahasa antithesis terdapat 15 tuturan. Jumlah seluruh gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat sebanyak 32 tuturan.

Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat dua jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdapat 7 jenis gaya bahasa yaitu, (1) gaya bahasa apostrof terdapat 17 tuturan, (2) gaya bahasa asindenton terdapat 8 tuturan, (3) gaya bahasa polisindenton terdapat 1 tuturan, (4) gaya bahasa eufemismus terdapat 2 tuturan, (5) gaya bahasa pleonasme terdapat 7 tuturan, (6) gaya bahasa pertanyaan retorik terdapat 22 tuturan, dan (7) gaya bahasa hiperbola terdapat 6 tuturan. Jumlah keseluruhan gaya bahasa retorik sebanyak 63 tuturan.

Gaya bahasa kiasan terdapat 4 jenis gaya bahasa, yaitu (1) gaya bahasa persamaan atau simile terdapat 18 tuturan, (2) gaya bahasa metafora terdapat 19 tuturan, (3) gaya bahasa personifikasi terdapat 5 tuturan, dan (4) gaya bahasa sinisme dan sarkasme terdapat 12 tuturan. Jumlah keseluruhan gaya bahasa kiasan sebanyak 54 tuturan.

Fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam antologi cerpen "Cermin Waktu" terdapat 5 macam, yaitu (1) mengkongkretkan terdapat 25 tuturan, (2) menegaskan terdapat 88 tuturan, (3) memperindah terdapat 24 tuturan, (4) menghaluskan terdapat 2 tuturan, dan (5) menyindir terdapat 4 tuturan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran. *Pertama*, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, gaya bahasa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena karya sastra yang tidak kaya dengan gaya bahasa akan terasa membosankan untuk dibaca. *Kedua*, bagi siswa disarankan untuk giat dalam menulis karya sastra dengan menggunakan gaya bahasa yang kreatif. *Ketiga*, gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra semestinya dan sebaiknya bervariasi tidak hanya menggunakan satu jenis gaya bahasa saja. *Keempat*, kata-kata yang digunakan dalam penulisan karya sastra harus kreatif dan mempunyai nilai estetik yang tinggi dan sebaiknya jangan mengulang-ulang penyampaian yang sama karena akan membosankan. *Kelima*, bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti gaya bahasa, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penulisan skripsi dengan pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Dra. Emidar, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

Hasan, Hakim, dkk. 2013. "Cermin Waktu" (*Kumpulan Cerpen*). Padang

Ishawari, Risti. 2015. "Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Kalbar Berimajinasi". *ArtikelJurnal*.ISSN9817-9603.FKIPUNTAN.

Jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/9817/9603. (Online) diunduh tanggal 13 November 2018

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lalanissa, Anteng Rairiati. 2017. "Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA". Jurnal. Universitas Lampung. [Digilib.unila.ac.id/26004/3/skripsi tanpa bab pembahasan.pdf](http://Digilib.unila.ac.id/26004/3/skripsi_tanpa_bab_pembahasan.pdf). (Online) diunduh tanggal 13 November 2018

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Raja Grafindo (Rajawali Pers)

Ritonga, Nurjannah. 2016. "Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Denting Piano untuk Ibu Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Reguler B 2012 Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.

Sari, Feni Nasri. 2013. "Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati Karya A.A Navis*". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.

Sasmi, Sinta Wira. 2014. "Gaya Bahasa dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazhy: Kajian Stilistika". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.

Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Syahrul, Tressyalina, dkk. 2017. "Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang : Sukabina Press.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.

